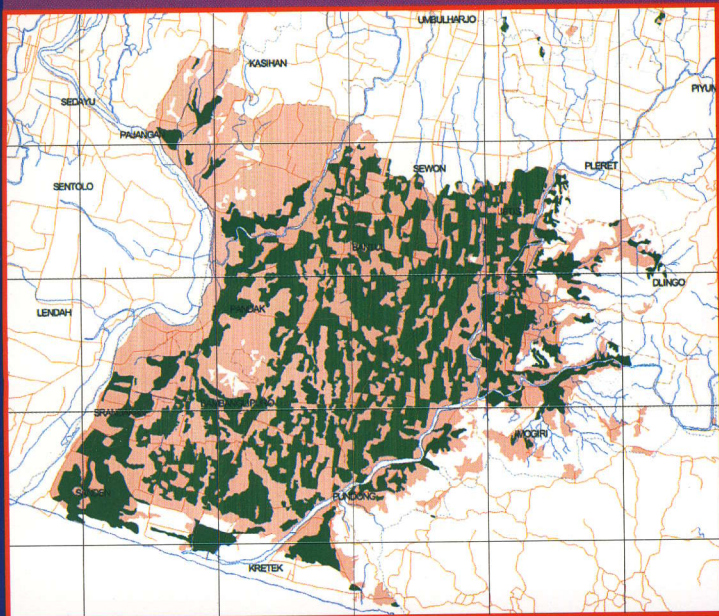




STATUS HARA P DAN K SERTA REKOMENDASI PEMUPUKANNYA DI WILAYAH KABUPATEN BANTUL



**BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN**

2004

**STATUS HARA P DAN K
SERTA REKOMENDASI PEMUPUKANNYA
DI WILAYAH KABUPATEN BANTUL**



Disusun Oleh :

Retno Dwi Wahyuningrum
Sarjiman
Mulyadi

**3ALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN**

2004

DAFTAR ISI

KATAPENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
PENDAHULUAN	1
Tujuan	2
PENGERTIAN-PENGERTIAN	2
Unsur hara	2
Unsur hara P.....	3
Unsur hara K	4
Kesuburan tanah.....	4
Pemupukan.....	4
Pemupukan spesifik lokasi.....	5
KEADAAN UMUM KABUPATEN BANTUL	6
STATUS HARA P DAN K SERTA REKOMENDASI PEMUPUKANNYA	7
Kecamatan Srandakan.....	11
Kecamatan Sanden.....	13
Kecamatan Kretek.....	14
Kecamatan Pundong	15
Kecamatan Bambanglipuro.....	16
Kecamatan Pandak.....	17
Kecamatan Bantul.....	18
Kecamatan Jetis	19
Kecamatan Imogiri.....	20
Kecamatan Pajangan.....	21
DAFTAR PUSTAKA	22

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penyebaran areal persawahan berdasarkan kelas status hara P dan K.....	8
--	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta status hara P.....	9
Gambar 2. Peta status hara K	10
Gambar 3. Peta status hara K Kec. Sanden.....	12

PENDAHULUAN

Kebutuhan pupuk di sektor pertanian terus meningkat dengan semakin luasnya lahan yang perlu dipupuk serta naiknya dosis pemakaian pupuk per satuan luas. Rekomendasi dosis pemupukan yang ditetapkan secara nasional ternyata kurang sesuai lagi. Banyak faktor yang mendukung kekurangsesuaian dosis pemupukan tersebut, antara lain dengan perkembangan hasil metode uji kesuburan tanah, daya dukung lahan dan keragaman kebutuhan tanaman akan hara.

Pada kenyataannya, kesuburan tanah antar wilayah bahkan antar lokasi dalam satu wilayah adalah berbeda. Oleh karena itu dalam rangka efisiensi penggunaan masukan hara dalam kegiatan pemupukan dikembangkan konsep pemupukan spesifik lokasi. Konsep ini telah diuji kembangkan secara intensif oleh IRRI di berbagai negara penghasil padi dan terbukti dapat meningkatkan hasil gabah per satuan pupuk yang digunakan (Abdulrachman, dkk, 2003). Dengan menerapkan konsep pemupukan spesifik lokasi ini diharapkan terjadi peningkatan efisiensi usaha tani, dan secara langsung akan meningkatkan pendapatan petani juga pelestarian lingkungan.

Guna mendukung pengembangan dan penerapan konsep pemupukan spesifik lokasi, BPTP Yogyakarta telah melakukan pengkajian kandungan hara P dan K di beberapa wilayah DIY. Oleh karena itu melalui penerbitan brosur ini diharapkan dapat dimasyarakatkan kandungan hara P dan K di lokasi 10 kecamatan di Bantul serta

rekomendasi pemupukannya, sehingga informasi ini segera dapat digunakan oleh masyarakat sekitar lokasi khususnya dan masyarakat peminat pertanian umumnya.

Tujuan :

Penerbitan brosur ini dimaksudkan untuk :

- Menyebarluaskan hasil pengkajian tentang kandungan unsur hara tanah P dan K di 10 kecamatan Kab. Bantul.
- Menyebarluaskan alternatif rekomendasi pemupukan P dan K untuk padi di lahan sawah yang tersebar di 10 kecamatan wilayah Kab. Bantul berdasarkan hasil kajian uji tanah.

PENGERTIAN-PENGERTIAN

Unsur hara

Ungkapan kata unsur hara terdiri dari dua kata, yaitu unsur yang berarti bagian terkecil dari suatu benda, dan hara yang berarti sesuatu yang dibutuhkan untuk tumbuh dan kembang. Sehingga unsur hara bermakna sebagai bagian terkecil dari zat yang terkandung di dalam tanah, yang dibutuhkan tanaman untuk tumbuh dan berkembang.

Unsur hara di dalam tanah dibutuhkan tanaman menurut gradasinya, dan yang sangat dibutuhkan disebut unsur hara esensial. Disebut unsur hara esensial karena: 1) tanpa unsur tersebut tanaman tidak bisa tumbuh, 2) unsur tersebut tidak dapat digantikan oleh unsur lain, dan 3) unsur

tersebut berperan dalam proses metabolisme di dalam tanaman (Ismunadji dan Roechan, 1988). Dan unsur hara esensial dibedakan atas unsur hara makro karena dibutuhkan tanaman dalam jumlah banyak, dan unsur hara mikro karena dibutuhkan tanaman dalam jumlah sedikit. Unsur hara makro tersebut adalah : C, H, O, N, S, P, K, Ca dan Mg. Unsur hara mikro adalah : Fe, B, Mn, Cu, Zn dan Mo.

Unsur hara P

Unsur hara Phosphor di dalam tanah berupa senyawa fosfat dan diserap tanaman sebagai anion yaitu $\text{H}_2\text{PO}_4^{2-}$ di sawah tergenang atau HPO_4^{2-} di lahan kering atau sawah tidak tergenang. Senyawa tersebut di dalam uji tanah terekstrak oleh HCl 25 % menjadi senyawa P_2O_5 . Kandungan senyawa P_2O_5 inilah yang menunjukkan berapa besar kandungan phosphor dalam tanah. Menurut Moersidi (1999) fosfat ini berasal dari deposit endapan laut, mineral apatit batuan beku, fosfat sisa pelapukan, batuan terfosfatasi dan guano.

Unsur hara P di dalam tanaman digunakan sebagai :

- penyusun fosfat organik
- merupakan bagian dari sistem buffer (pengendali) metabolisme tanaman
- penyusun nukleoprotein
- bagian dari enzim
- berperan dalam sintesa/pembentukan karbohidrat, lemak dan protein (Mardjuki, 1990).

Unsur hara K

Unsur hara Kalium di dalam tanah berupa senyawa K dan diserap tanaman sebagai kation K^+ . Dalam uji tanah, senyawa K_2O terekstrak oleh HCl 25%, dan banyaknya ekstrak menunjukkan kadar unsur hara K di dalam tanah. Sumber unsur K dari senyawa tersebut menurut Susanto (1993) adalah Biotit $K(Mg\ Fe)_2(Al\ Si)O_{10}(OH)_{29}$, Ortoklas $(K\ Al\ SiO_8)$ atau Muskovit $Al_2(Al\ Si_2)O_{10}(OH)_2$.

Unsur hara K bagi tanaman berfungsi dalam sintesis/pembentukan karbohidrat dan protein, penyusun protein, serta mengatur aktivitas enzim.

Kesuburan tanah

Yang dimaksud dengan kesuburan tanah adalah kondisi tanah yang memungkinkan tanaman untuk tumbuh dan berkembang. Kondisi tanah itu dapat dilihat dari sifat kimia tanah yang dapat diukur, antara lain :

- ☐ Kemasaman tanah (pH)
- ☐ Kadar unsur hara
- ☐ Daya tukar ion (anion dan kation)
- ☐ Kandungan bahan organik tanah, serta
- ☐ Tipe liat tanah.

Tanah yang subur biasanya dicirikan oleh pH netral, yaitu kemasaman sekitar nilai 7, atau daya tukar anion dan kation tinggi.

Pemupukan

Pemupukan adalah kegiatan memberikan pupuk di tanah yang ditanami, untuk meningkatkan kesuburan tanah

atau langsung kepada tanaman (misalnya pupuk daun yang cair). Pupuk merupakan bahan yang mengandung unsur hara untuk tanaman.

Pemupukan Spesifik Lokasi

Pengertian spesifik lokasi mengandung pemahaman bahwa tiap-tiap lokasi bahkan wilayah mempunyai ke"khas"an masing-masing. Memperhatikan hal itu, maka kegiatan pemupukan dilakukan sesuai dengan potensi lahan dan kebutuhan tanaman akan unsur hara untuk bertumbuh dan berproduksi.

Sejak tahun 2003, Balai Penelitian Tanah merekomendasikan pupuk P dan K sesuai dengan potensi lahan akan unsur hara tersebut. Pada kondisi status hara P dalam tanah termasuk kelas tinggi ($> 40 \text{ mg P}_2\text{O}_5/100 \text{ g tanah}$), kelas sedang ($20 - 40 \text{ mg P}_2\text{O}_5/100 \text{ g tanah}$) dan rendah ($< 20 \text{ mg P}_2\text{O}_5/100 \text{ g tanah}$) rekomendasi pemupukan SP 36 berturut-turut adalah 50 kg/ha , 75 kg/ha dan 100 kg/ha . Sedangkan untuk status hara K dalam tanah termasuk kelas rendah ($< 10 \text{ mg K}_2\text{O}/100 \text{ g tanah}$) dan kelas sedang ($10 - 20 \text{ mg K}_2\text{O}/100 \text{ gram tanah}$) rekomendasi pemupukan KCl adalah 100 kg/ha atau 50 kg/ha dengan mengembalikan jerami padi ke lahan sawah. Untuk status hara K tinggi ($> 20 \text{ mg K}_2\text{O}/100 \text{ gram tanah}$) direkomendasikan pemupukan K Cl sebesar 50 kg/ha atau cukup hanya pengembalian jerami padi ke lahan sawah.

KEADAAN UMUM KABUPATEN BANTUL

Wilayah Kab. Bantul seluas 506,85 km² terbentang dalam kisaran ketinggian 0 – 500 m dari permukaan laut. Penghasilan utama penduduk yang berjumlah lebih dari 783.000 jiwa adalah dari sektor pertanian. Terkecuali Kec. Srandakan dan Kec. Imogiri, penduduknya memperoleh penghasilan utama dari pertanian dan perdagangan.

Curah hujan tahunan rata-rata terendah yaitu 1.307 mm terjadi di Kec. Dlingo dan tertinggi yaitu 2.600 mm terjadi di Kec. Pandak. Menurut Suhardjo dkk, (2003). Di wilayah Kab. Bantul mempunyai beberapa zona agroklimat, yaitu sebagai berikut :

- Zona agroklimat C₃ (5-6 bulan basah dan 3-5 bulan kering) meliputi Kec. Banguntapan, Jetis, Pandak, Piyungan, Pundong dan Sedayu.
- Zona agroklimat D₃ (3-4 bulan basah dan 4-6 bulan kering) meliputi wilayah Kec. Bambanglipuro, Imogiri, Kasihan, Pajangan, Plered, Sanden dan Sewon.
- Zona Agroklimat D₄ (3-4 bulan basah dan lebih 6 bulan kering) meliputi wilayah Kecamatan Dlingo.

Luas lahan sawah di wilayah Kab Bantul meliputi 32,4 % dari luas wilayahnya, yaitu 16.438 ha dan sebagian besar (14.323 ha) berupa sawah irigasi (Anonim, 2001). Tanaman utama yang dibudidayakan di lahan sawah yaitu padi, dengan penyelangtan tanaman palawija (jagung,

merah). Pola tanam padi-palawija-palawija atau sayuran atau bera meliputi areal sawah seluas 11.880 ha dan sisanya melakukan pola tanam padi-padi-padi atau padi-padi-palawija (Anonim, 2001).

Sebagai penyubur lahan, hampir semua petani menggunakan pupuk anorganik berupa Urea dan ZA sebagai sumber hara N dengan dosis 250 500 kg Urea/ha dan 50 kg ZA/ha serta TSP atau SP-36 sebagai sumber hara P dengan dosis 75 300 kg/ha. Hanya sebagian petani saja yang menggunakan pupuk KCl sebagai sumber hara K dengan dosis 50 100 kg/ha. Petani yang menggunakan pupuk organik hanya sebagian saja, dengan kisaran dosis 1 10 ton/ha (Mulyadi dkk, 2003).

STATUS HARA P DAN K SERTA REKOMENDASI PEMUPUKANNYA

Dari 17 kecamatan di wilayah Kab. Bantul telah dilakukan pemetaan status hara P dan K di 10 wilayah kecamatan, yaitu :

- | | |
|------------------|--------------|
| 1. Srandakan | 6. Pandak |
| 2. Sanden | 7. Bantul |
| 3. Kretek | 8. Jetis |
| 4. Pundong | 9. Imogiri |
| 5. Bambanglipuro | 10. Pajangan |

Penyebaran areal persawahan di 10 kecamatan tersebut dan hasil pemetaan status hara P & K seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyebaran areal persawahan berdasarkan kelas status hara P dan K

No	Kecamatan	Luas sawah yang dipetakan	Luas sawah berstatus P tinggi		Luas sawah berstatus K tinggi		Luas sawah berstatus K sedang	
			ha	%	ha	%	ha	%
1	Srandakan	421	421	100	421	100	0	0
2	Sanden	991	991	100	979	98.79	12	1.21
3	Kretek	892	892	100	892	100	0	0
4	Pundong	932	932	100	932	100	0	0
5	Bambanglipuro	1.165	1.165	100	1.165	100	0	0
6	Pandak	936	936	100	936	100	0	0
7	Bantul	1.147	1.147	100	1.147	100	0	0
8	Jetis	1.245	1.245	100	1.245	100	0	0
9	Imogiri	1.077	1.077	100	1.077	100	0	0
10	Pajangan	263	263	100	263	100	0	0
	Jumlah	9.069	9.069		9.057		12	

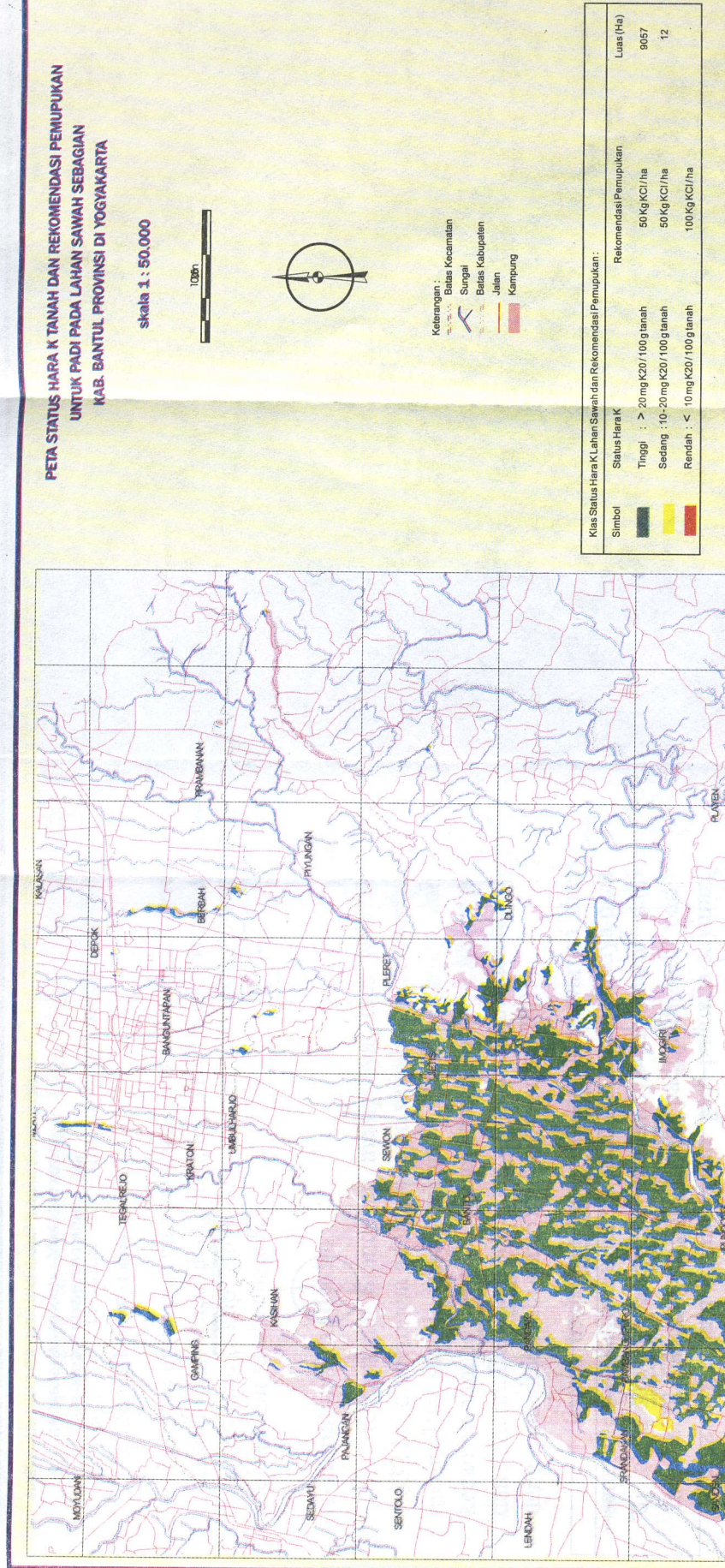
Pemetaan status hara P skala 1 : 50.000 di wilayah 10 kecamatan tersebut meliputi 9.069 ha lahan sawah, oleh Mulyadi dkk (2003) seperti pada gambar 1. Dari hasil analisa contoh tanah, diketahui kadar P_2O_5 di lahan sawah berkisar antara 53,1 – 205,9 mg/100 g tanah, yang berarti termasuk kelas status hara P tinggi menurut klasifikasi Moersidi dkk. (1991).

Berdasarkan uji respon tanaman padi di lokasi pesawahan tersebut ternyata bahwa penambahan SP 36 sampai 100 kg/ha tidak menambah produksi padi yang berarti. Sehingga anjuran pemupukan bagi tanaman padi di sawah adalah sesuai dengan Rekomendasi Balai Penelitian Tanah (2003) yaitu 50 kg/ha SP 36.

Hasil pemetaan status hara K sebagai berikut:

- Unsur hara K berkisar antara 21,5 – 141,6 mg K_2O /100 g tanah meliputi lahan sawah seluas 9.057 ha, sehingga status hara K lahan tersebut termasuk dalam kelas tinggi (Gambar 2).

GAMBAR 1. PETA STATUS HARA K



Luas sawah
berstatus K
sedang

ha	%
12	1,21
0	0
0	0
0	0
0	0
0	0
0	0
0	0
0	0
0	0
12	

wilayah
wah, oleh
ari hasil
an sawah
g berarti
lasifikasi

di lokasi
n SP 36
di, yang

50 kg/ha a
padi sebag

Kecamatan

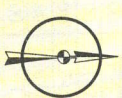
Ke

1.832 ha, c
merupakan
kecamatan
dan sayura
dengan pro

Sis

semi inter
di lahan :
varietas I
padi-palar
Komodita
cabe dan t

Pu
budidaya
serta TSP
petani yan
K.



- Keterangan :
- Batas Kecamatan
 - Sungai
 - Batas Kabupaten
 - Jalan
 - Kampung

Klas Status Hara P Tanah dan Rekomendasi Pemupukan :			
Simbol	Status Hara P	Rekomendasi Pemupukan	Luas (Ha)
■	Tinggi : > 40 mg (P,O,H)/100 g tanah	50 kg TSP /SP - 36/ Ha	9069
■	Sedang : 20-40 mg (P,O,H)/100 g tanah	75 kg TSP /SP - 36/ Ha	
■	Rendah : < 20 mg (P,O,H)/100 g tanah	50 kg TSP /SP - 36/ Ha	



DEPARTEMEN PERTANIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
YOGYAKARTA
2003



Sumber :
- Peta Rupabumi skala 1 : 25,000
- Peta tanah serindetail skala 1 : 50,000
- Survey Lapangan tahun 2003
- Hasil Analisis tanah di laboratorium (2003)
Dibuat Oleh Mulyadi, Imam Purwanto, Budiono, Salam Hadi dan Abdul Malik Gusnida

- Unsur hara K berkisar antara 10,0 – 18,9 mg K₂O/100 g tanah yang meliputi lahan sawah seluas 12 ha. Sehingga lahan tersebut termasuk dalam klas status hara K sedang, dan terletak di wilayah Kecamatan Sanden (Gambar 3).

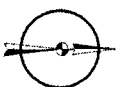
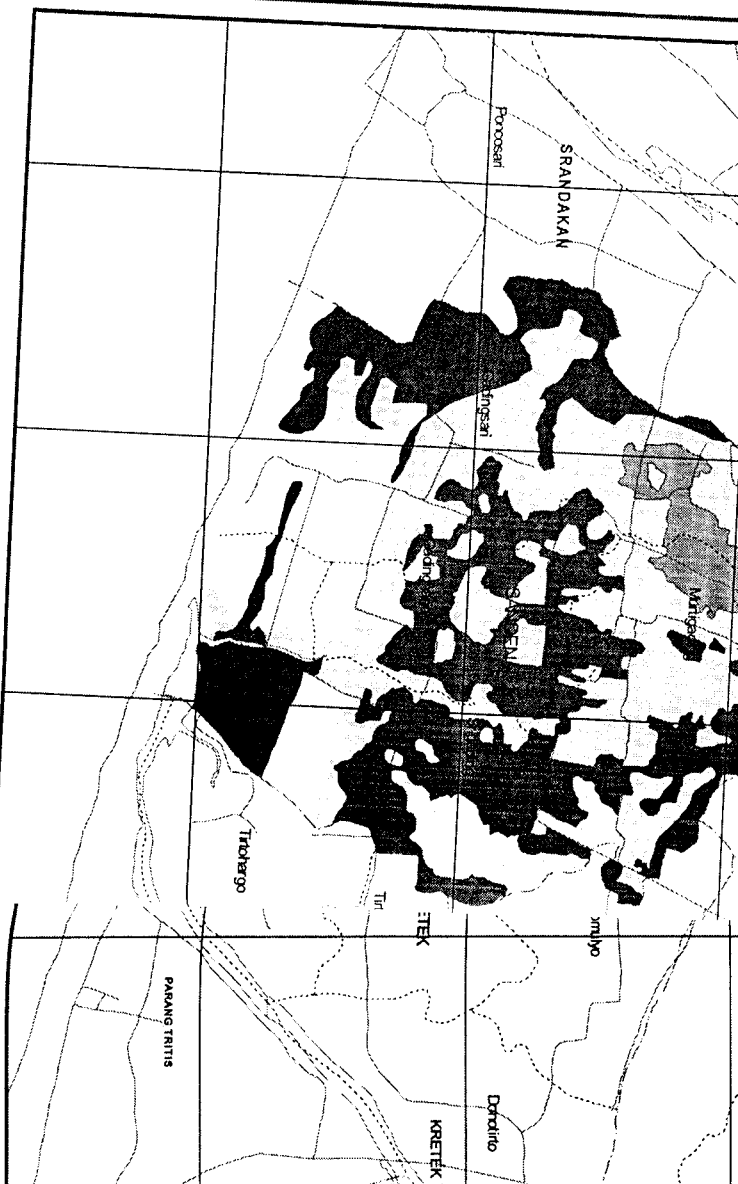
Berdasarkan uji respon tanaman padi di wilayah status hara K maka direkomendasikan pemupukan KCl tidak lebih dari 50 kg/ha atau cukup hanya dengan membenamkan jerami padi sebagai sumber hara K.

Kecamatan Srandakan

Kecamatan Srandakan mempunyai luas wilayah 1.832 ha, diantaranya adalah 421 ha sawah, dan semuanya merupakan sawah irigasi teknis. Hasil pertanian dari kecamatan ini adalah padi, kacang tanah, kedelai, ubi kayu dan sayuran. Dan hasil pertanian yang menonjol adalah padi dengan produksi rata-rata 6 ton/ha (Anonim, 2001).

Sistem usahatani yang dilakukan bervariasi dari semi intensif sampai intensif. Khusus cara budidaya padi di lahan sawah, para petani umumnya menanam padi varietas IR 64 dengan pola tanam padi-padi-padi, padi-padi-palawija atau sayuran dan padi-palawija-sayuran. Komoditas sayuran yang dihasilkan adalah bawang merah, cabe dan terong.

Pupuk kimia yang sering digunakan dalam budidaya padi adalah Urea atau Za sebagai sumber hara N serta TSP atau SP 36 sebagai sumber hara P. Hanya sedikit petani yang menggunakan pupuk KCl sebagai sumber hara K.



Keterangan :
 - - - Batas Kecamatan
 - - - Batas Kabupaten
 - - - Jalan
 - - - Kambang

Klasifikasi Hutan dan Rekomendasi Pemukiman :

Simbol	Status Hutan	Rekomendasi Pemukiman	Luas (Ha)
	Tinggi : > 20m K20/100g tanah	50kg KCl/ha	579
	Sedang : 10-20m K20/100g tanah	50kg KCl/ha	12
	Rendah : < 10m K20/100g tanah	100kg KCl/ha	



DEPARTEMEN PERTANIAN

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
 BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN

YOGYAKARTA

2003

Sumber : - Peta Rupabumi skala 1 : 25.000

- Peta tanah semidetil skala 1 : 50.000

- Survey Lapangan tahun 2003

- Hasil Analisis tanah di laboratorium (2003)

Dibuat Oleh Mulyadi, Imam Purwanto, Budiono, Salatin Hadi dan Abdul Malik Gusnida



Hasil uji tanah di semua persawahan di wilayah Kec. Srandakan menunjukkan bahwa seluruhnya mempunyai status hara P tinggi. Rekomendasi pemupukan P untuk tanaman padi di persawahan wilayah tersebut adalah 50 kg/ha baik menggunakan TSP ataupun SP 36. Sedangkan status hara K di wilayah tersebut juga tinggi, sehingga direkomendasikan untuk membenamkan jerami sisa panen sebagai sumber hara K bagi tanaman padi atau jika dipupuk dengan KCl cukup 50 kg/ha saja.

Kecamatan Sanden

Kecamatan Sanden mempunyai luas wilayah 2.316 ha, diantaranya adalah 991 ha sawah, yang hampir seluruhnya berpengairan irigasi teknis, setengah teknis atau irigasi sederhana. Hasil pertanian dari kecamatan ini adalah padi kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan sayuran. Hasil yang menonjol adalah padi dengan produksi rata-rata 6,5 ton/ha (Anonim, 2001).

Sistem usahatani yang dilakukan bervariasi dari semi intensif sampai intensif. Khusus cara budidaya padi di lahan sawah, para petani umumnya menanam padi varietas IR 64 dengan pola tanam padi-padi-padi, padi-padi-palawija atau sayuran dan padi-palawija-sayuran. Hasil sayuran dari wilayah ini adalah bawang merah, cabe, terong dan tomat.

Pupuk kimia yang sering digunakan sebagai penyubur padi adalah Urea atau Za sebagai sumber hara N serta TSP atau SP36 sebagai sumber hara P. Hanya sebagian kecil petani yang menggunakan pupuk KCl sebagai sumber hara K.

Dari hasil uji tanah persawahan seluas 991 ha, yaitu semua persawahan di wilayah Kec. Sanden, seluruhnya mempunyai status hara P tinggi. Rekomendasi pemupukan P untuk tanaman padi di persawahan wilayah tersebut adalah 50 kg/ha baik menggunakan TSP ataupun SP 36. Sedangkan status hara K di wilayah tersebut umumnya tinggi yaitu seluas 979(98,8%), sehingga direkomendasikan untuk membenamkan jerami sisa panen sebagai sumber hara K atau jika dipupuk dengan KCl cukup 50 kg/ha. Hanya sedikit persawahan yang mempunyai status hara K sedang yaitu seluas 12 ha dan direkomendasikan penggunaan pupuk KCl sebanyak 75 kg/ha.

Kecamatan Kretek

Kecamatan Kretek mempunyai luas wilayah 2.677ha, diantaranya adalah 892 ha sawah, dan hampir semua (97%) merupakan sawah irigasi teknis, setengah teknis atau irigasi sederhana. Hasil pertanian dari kecamatan ini adalah padi, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan sayuran. Hasil yang menonjol adalah padi dengan produksi rata-rata 5,8 ton/ha (Anonim, 2001).

Sistem usahatani yang dilakukan bervariasi dari semi intensif sampai intensif. Khusus cara budidaya padi di lahan sawah, para petani umumnya menanam padi varietas IR 64 dengan pola tanam padi-padi-padi, padi-padi-palawija atau sayuran dan padi-palawija-sayuran. Hasil sayurannya adalah bawang merah, cabe, kacang panjang dan sawi.

Pupuk kimia yang sering digunakan dalam budidaya padi adalah Urea atau Za sebagai sumber hara N serta TSP atau SP 36 sebagai sumber hara P. Hanya sedikit

petani yang menggunakan pupuk KCl sebagai sumber hara K.

Hasil uji tanah di seluruh persawahan di wilayah Kec. Kretek menunjukkan bahwa seluruhnya mempunyai status hara P tinggi. Rekomendasi pemupukan P untuk tanaman padi di persawahan wilayah tersebut adalah 50 kg/ha baik menggunakan TSP ataupun SP 36. Sedangkan status hara K di wilayah tersebut juga tinggi, sehingga direkomendasikan untuk membenamkan jerami sisa panen sebagai sumber hara K atau jika dipupuk dengan KCl cukup 50 kg/ha saja.

Kecamatan Pundong

Kecamatan Pundong mempunyai luas wilayah 2.368 ha, diantaranya adalah 932 ha sawah, yang 87% merupakan sawah irigasi setengah teknis dan irigasi sederhana. Hasil pertanian dari kecamatan ini adalah padi, kacang tanah, jagung, ubi kayu, kedelai dan sayuran. Dan hasil yang menonjol adalah padi dengan produksi 5,6 ton/ha (Anonim, 2001).

Sistem usahatani yang dilakukan bervariasi dari semi intensif sampai intensif. Khusus cara budidaya padi di lahan sawah, para petani umumnya menanam padi varietas IR 64 dengan pola tanam padi-padi-padi, padi-padi-palawija atau sayuran, dan padi-palawija-bera. Sayuran hasil dari wilayah ini adalah bawang merah dan sawi.

Pupuk kimia yang sering digunakan dalam penyuburan padi adalah Urea atau Za sebagai sumber hara N serta TSP atau SP 36 sebagai sumber hara P. Hampir tidak

ada petani yang menggunakan pupuk KCl sebagai sumber hara K.

Hasil uji tanah persawahan seluas 932 ha (semua persawahan yang dimiliki wilayah Kec. Pundong), menunjukkan bahwa seluruhnya mempunyai status hara P tinggi. Rekomendasi pemupukan P untuk tanaman padi sawah di wilayah tersebut adalah 50 kg/ha baik menggunakan TSP ataupun SP 36. Sedangkan status hara K di wilayah tersebut juga tinggi, sehingga direkomendasikan untuk membenamkan jerami sisa panen sebagai sumber hara K atau jika dipupuk dengan KCl cukup 50 kg/ha saja.

Kecamatan Bambanglipuro

Kecamatan Bambanglipuro mempunyai luas wilayah 2.270 ha, diantaranya adalah 1.165 ha sawah, dan hampir semuanya merupakan sawah irigasi setengah teknis. Hasil pertanian dari kecamatan ini adalah padi, kacang tanah, kedelai, ubi kayu, jagung dan sayuran. Hasil yang menonjol adalah padi dengan produksi 6 ton/ha (Anonim, 2001).

Sistem usahatani yang dilakukan bervariasi dari semi intensif sampai intensif. Khusus cara budidaya padi di lahan sawah, para petani umumnya menanam padi varietas IR 64 dengan pola tanam padi-padi-padi, padi-padi-palawija atau sayuran, dan padi-palawija-sayuran. Hasil sayuran dari kecamatan ini adalah bawang merah, kobis, sawi, terong dan tomat.

Pupuk kimia yang digunakan dalam budidaya padi adalah Urea atau Za sebagai sumber hara N serta TSP atau

SP 36 sebagai sumber hara P. Hanya sedikit petani yang menggunakan pupuk KCl sebagai sumber hara K. Demikian pula penggunaan pupuk organik masih sedikit.

Hasil uji tanah di semua wilayah persawahan Kec. Bambanglipuro menunjukkan bahwa seluruhnya mempunyai status hara P tinggi. Rekomendasi pemupukan P untuk tanaman padi sawah di wilayah tersebut adalah 50 kg/ha baik menggunakan TSP ataupun SP 36. Sedangkan status hara K di wilayah tersebut juga tinggi, sehingga direkomendasikan untuk membenamkan jerami sisa panen sebagai sumber hara K atau jika dipupuk dengan KCl cukup 50 kg/ha saja.

Kecamatan Pandak

Kecamatan Pandak mempunyai luas wilayah 2,430 ha, diantaranya adalah 936 ha sawah, dan hampir semuanya merupakan sawah irigasi setengah teknis. Hasil pertanian dari kecamatan ini adalah padi, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan jagung. Hasil yang menonjol adalah padi dengan produksi 6 ton/ha.

Sistem usahatani yang dilakukan bervariasi dari semi intensif sampai intensif. Khusus cara budidaya padi di lahan sawah, para petani umumnya menanam padi varietas IR 64 dan sedikit Fatmawati, dengan pola tanam padi-padi-padi, padi-padi-palawija atau bera, dan padi-palawija-bera. Wilayah kecamatan ini tidak menghasilkan sayuran (Anonim, 2001).

Pupuk kimia yang sering digunakan dalam budidaya padi adalah Urea atau Za sebagai sumber hara N

serta TSP atau SP 36 sebagai sumber hara P. Hanya sedikit petani yang menggunakan pupuk KCl sebagai sumber hara K. Sebaliknya, sudah banyak petani yang menggunakan pupuk organik dalam budidaya padi.

Dari hasil uji tanah di semua persawahan wilayah Kec. Pandak, diketahui bahwa seluruhnya mempunyai status hara P tinggi. Rekomendasi pemupukan P untuk tanaman padi sawah di wilayah tersebut adalah 50 kg/ha baik menggunakan TSP ataupun SP 36. Sedangkan status hara K di wilayah tersebut juga tinggi, sehingga direkomendasikan untuk membenamkan jerami sisa panen sebagai sumber hara K atau jika dipupuk dengan KCl cukup 50 kg/ha.

Kecamatan Bantul

Kecamatan Bantul mempunyai luas wilayah 2,195 ha, diantaranya adalah 1.147 ha sawah, dan semuanya (100%) merupakan sawah irigasi setengah teknis. Hasil pertanian dari kecamatan ini adalah padi, kedelai, kacang tanah, jagung, ubi kayu dan cabe. Hasil yang menonjol adalah padi dengan produksi 6 ton/ha.

Sistem usahatani yang dilakukan bervariasi dari semi intensif sampai intensif. Khusus cara budidaya padi di lahan sawah, para petani umumnya menanam padi varietas IR 64, dengan pola tanam padi-padi-padi, padi-padi-palawija atau cabe, dan padi-palawija-bera (Anonim, 2001).

Pupuk kimia yang sering digunakan dalam budidaya padi adalah Urea atau Za sebagai sumber hara N serta TSP atau SP 36 sebagai sumber hara P. Hanya sedikit

Petani yang menggunakan pupuk KCl sebagai sumber hara K. Belum banyak petani yang menggunakan pupuk organik dalam budidaya padi.

Dari hasil uji tanah di semua persawahan wilayah Kec. Bantul, diketahui bahwa seluruhnya mempunyai status hara P tinggi. Rekomendasi pemupukan P untuk tanaman padi sawah di wilayah tersebut adalah 50 kg/ha baik menggunakan TSP ataupun SP 36. Sedangkan status hara K di wilayah tersebut juga tinggi, sehingga direkomendasikan untuk membenamkan jerami sisa panen sebagai sumber hara K atau jika dipupuk dengan KCl cukup 50 kg/ha.

Kecamatan Jetis

Kecamatan Jetis mempunyai luas wilayah 2,447 ha, diantaranya adalah 1.245 ha sawah, dan hampir semuanya (99%) merupakan sawah irigasi setengah teknis. Hasil pertanian dari kecamatan ini adalah padi, kacang tanah, kedelai, ubi kayu, jagung dan sayuran. Hasil yang menonjol adalah padi dengan produksi 6,2 ton/ha.

Sistem usahatani yang dilakukan bervariasi dari semi intensif sampai intensif. Khusus cara budidaya padi di lahan sawah, para petani umumnya menanam padi varietas IR 64, dengan pola tanam padi-padi-padi, padi-padi-palawija atau sayuran, dan padi-palawija-sayuran. Wilayah kecamatan ini menghasilkan sayuran bawang merah, cabe, sawi, terong dan timun (Anonim, 2001).

Pupuk kimia yang digunakan dalam budidaya padi adalah Urea atau Za sebagai sumber hara N serta TSP atau SP 36 sebagai sumber hara P. Hanya sedikit petani yang

menggunakan pupuk KCl sebagai sumber hara K. Beberapa petani telah menggunakan pupuk organik dalam budidaya padi.

Hasil uji tanah di semua persawahan wilayah Kec. Jetis menunjukkan bahwa seluruhnya mempunyai status hara P tinggi. Rekomendasi pemupukan P untuk tanaman padi sawah di wilayah tersebut adalah 50 kg/ha baik menggunakan TSP ataupun SP 36. Sedangkan status hara K di wilayah tersebut juga tinggi, sehingga direkomendasikan untuk membenamkan jerami sisa panen sebagai sumber hara K atau jika dipupuk dengan KCl cukup 50 kg/ha.

Kecamatan Imogiri

Kecamatan Imogiri mempunyai luas wilayah 5.449 ha, diantaranya adalah 1.077 ha sawah, dan hanya setengahnya yang mempunyai irigasi sederhana, setengahnya lagi belum beririgasi. Hasil pertanian dari kecamatan ini adalah kacang tanah, padi, jagung, ubi kayu dan kedelai. Komoditas yang paling banyak ditanam adalah kacang tanah (produksi rata-rata 8,2 kw/ha) disusul dengan padi (produksi rata-rata 5,5 ton/ha).

Sistem usahatani yang dilakukan bervariasi dari semi intensif sampai intensif. Khusus cara budidaya padi di lahan sawah, para petani umumnya menanam padi varietas IR 64 dan sedikit Sinta Nur, Fatmawati dan Way Apuburu, dengan pola tanam padi-padi-palawija, padi-palawija-sayuran atau bera. Wilayah kecamatan ini menghasilkan sayuran cabe, bayam dan kangkung (Anonim, 2001).

Pupuk kimia yang sering digunakan dalam budidaya padi adalah Urea atau Za sebagai sumber hara N serta TSP atau SP 36 sebagai sumber hara P. Hanya sedikit petani yang menggunakan pupuk KCl sebagai sumber hara K. Sebaliknya, sudah banyak petani yang menggunakan pupuk organik dalam budidaya padi.

Dari hasil uji tanah di semua persawahan wilayah Kec. Imogiri, diketahui bahwa seluruhnya mempunyai status hara P tinggi. Rekomendasi pemupukan P untuk tanaman padi sawah di wilayah tersebut adalah 50 kg/ha baik menggunakan TSP ataupun SP 36. Sedangkan status hara K di wilayah tersebut juga tinggi, sehingga direkomendasikan untuk membenamkan jerami sisa panen sebagai sumber hara K atau jika dipupuk dengan KCl cukup 50 kg/ha.

Kecamatan Pajangan

Kecamatan Pajangan mempunyai luas wilayah 3.325 ha, diantaranya adalah 263 ha sawah, dan baru 40% mempunyai pengairan sedehana, sisanya belum mempunyai irigasi. Hasil pertanian dari kecamatan ini adalah jagung, padi, ubi kayu, kedelai dan kacang tanah. Komoditas yang paling banyak ditanam adalah jagung (produksi rata-rata 2,5 kw/ha, disusul dengan padi (produksi 6 ton/ha).

Sistem usahatani yang dilakukan bervariasi dari semi intensif sampai intensif. Khusus cara budidaya padi di lahan sawah, para petani umumnya menanam padi varietas IR 64, dengan pola tanam padi-padi-palawija, padi-

palawija-sayuran atau bera. Wilayah kecamatan ini menghasilkan sayuran: kacang panjang, cabe, tomat, kangkung, bayam, terong dan timun (Anonim, 2001).

Pupuk kimia yang sering digunakan dalam budidaya padi adalah Urea atau Za sebagai sumber hara N serta TSP atau SP 36 sebagai sumber hara P. Hanya sedikit petani yang menggunakan pupuk KCl sebagai sumber hara K. Dan juga belum banyak petani yang menggunakan pupuk organik dalam budidaya padi.

Hasil uji tanah di semua persawahan wilayah Kec. Pajangan, menunjukkan bahwa seluruhnya mempunyai status hara P tinggi. Rekomendasi pemupukan P untuk tanaman padi sawah di wilayah tersebut adalah 50 kg/ha baik menggunakan TSP ataupun SP 36. Sedangkan status hara K di wilayah tersebut juga tinggi, sehingga direkomendasikan untuk membenamkan jerami sisa panen sebagai sumber hara K atau jika dipupuk dengan KCl cukup 50 kg/ha saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2001. Bantul Dalam Angka 2001. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. Halaman 116-132.
- Abdulrachman, A., K. Makarim, I. Las, 2003. Kajian Kebutuhan Pupuk NPK pada Padi Sawah Melalui Petak Omisi di Wilayah Pengembangan PTP. Balai Penelitian Tanaman Padi. 27 halaman.

Ismunadji M. dan Roechan S. 1988. Hara Mineral Tanamar. Padi. Padi Buku I. Paket Informasi Padi. Badan Litbang Pertanian. Pusat Perpustakaan Pertanian dan Komunikasi Penelitian. Halaman 231 268.

Mardjuki S. 1990. Pertanian dan Masalahnya, Pengantar Ilmu Pertanian. Andi Ofset. Yogyakarta. 55 halaman.

Moersidi S. 1999. Fosfat Alam sebagai Bahan Baku dan Pupuk Fosfat. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat Bogor. 82 halaman.

Mulyadi, AM. Sudihardjo, I. Purwanto, Budiyono, AM. Gusmida, Sunaryana, S. Hadi, D. Riyanto, BR. Mahening, EW. Wiranti, T. Martini., 2003. Laporan Kegiatan : Pemetaan Status Hara dan Keperluan Pupuk P dan K untuk Padi di Lahan Sawah Skala 1 : 50.000. BPTP Yogyakarta. 22 halaman.

Suhardjo,M., AM. Sudihardjo, AM. Gusmida, A. Pramudya, Soekirno, Mulyadi, Supriadi, Sukar, M.Thamrin. 2003. Laporan Kegiatan: Inventarisasi, Evaluasi dan Penyusunan Database dan Peta Agroklimat. BPTP Yogyakarta. 30 halaman.

Susanto R. 1993. Dasar-Dasar Ilmu Tanah. Institut Pertanian Bogor. 50 halaman.

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Seri : Sumberdaya
Nomor : RDW - SRJ - MUL - 05.2004
Oplag : 500 eksemplar
Sumber Dana : APBN Yogyakarta 2004